

## **PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCOCOK TANAM SAYUR SAWI**

Eka Ribby Oktavia Rahmadani<sup>1</sup>, Shella Noprida Yanti<sup>2</sup>, Siti Mupadillah<sup>3</sup>, Sri  
Indriyani Harianja<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGPAUD Universitas Jambi

[1Ekaribby129@gmail.com](mailto:1Ekaribby129@gmail.com), [2shellanopridayanti@gmail.com](mailto:2shellanopridayanti@gmail.com),  
[3sitimupadillah547@gmail.com](mailto:3sitimupadillah547@gmail.com), [4sriindriyaniharianja@unja.ac.id](mailto:4sriindriyaniharianja@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine the development of naturalist intelligence in early childhood through early childhood farming methods. This research uses qualitative research. The use of this method is intended to explain phenomena directly. The data collection technique in this research is to use bibliographic data sources. Farming is an activity of planting, caring for, and harvesting plants. It is proven by the results of this research that farming can develop naturalistic intelligence in early childhood, farming activities can also develop fine motor skills in children and can also have an effect on the child's brain. It is hoped that this research can help children understand the growth process, recognize the parts of plants, develop a sense of responsibility and appreciate the results of their own work.*

*Keywords: Development, Naturalist Intelligence, Farming*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode bercocok tanam anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini ditujukan untuk dapat menjelaskan fenomena secara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data yang bersifat kepustakaan dan literatur. Bercocok tanam adalah salah satu kegiatan menanam, merawat, dan memanen tumbuhan. Dibuktikan dengan hasil dari penelitian ini bahwa bercocok tanam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini, kegiatan bercocok tanam juga dapat mengembangkan motorik halus pada anak dan juga dapat berpengaruh pada otak anak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam memahami proses pertumbuhan, mengenal bagian-bagian tumbuhan, mengembangkan rasa tanggung jawab dan menghargai hasil kerja sendiri.

Kata Kunci: Pengembangan, Kecerdasan Naturalis, Bercocok Tanam

#### **A. Pendahuluan**

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 halaman 6 tentang tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1, butir 14 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanin dan Rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Namun bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air, teori tersebut juga didukung oleh konsep *multiple intelligences* yang menyebutkan bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal otomatis itu adalah potensi kepandaian sang anak.

*Multiple intelligences* atau bisa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran (Fleetham, 2006). Gardner menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; dan (8) naturalistik.

Beberapa kecerdasan yang telah disebut di atas, peneliti akan meneliti salah satu kecerdasan yaitu kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan,

gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara spesies, baik secara formal maupun informal. Memelihara alam dan mejadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihubungi Binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam merupakan suatu kecerdasan yang tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah (Bowles, 2008).

Anak usia dini yaitu usia 0-8 tahun merupakan masa emas (the golden age) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan undamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia ini merupakan usia anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditujukan dengan potensi dan kecerdasan yang mulai terbentuk (Agustina et al., 2018). Oleh karena itu, Pendidikan harus dilakukan sejak dini untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

Menurut Armstrong, *naturalist is expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna.* Dimana

kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasi berbagai spesies flora dan fauna (Thomas Armstrong, 2009:7)

Budiningsih mendefinisikan bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Bahkan kemampuan melihat segi-segi keindahan dan keteraturan sehingga jenis kecerdasan ini lebih banyak dimiliki orang-orang pakar lingkungan atau yang peduli terhadap lingkungan. (Muhammad dan novan ardy wiyani, 2011:91).

Bercocok tanam adalah kegiatan menanam tanaman tumbuhan pada media tanah atau non tanah seperti sekam, kerikil dan lain-lain. Wadah atau tempat yang digunakan bermacam-macam bisa langsung pada tanah, pot, drum, dan tempat bekas lain (Kritina Wahyu, Dita Debita, 2019). Mengajarkan anak bercocok tanam tidak hanya bermanfaat bagi tubuh anak namun juga berpengaruh pada otak dan jiwa anak. Bercocok tanam bisa menjadi cara yang bagus bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan prososial

yang positif. Perkembangan motorik anak bertumbuh dengan baik memerlukan sebuah rangsangan dengan melakukan kegiatan menyentuh, melihat, bahkan mengeksplorasi suatu objek secara langsung (Kristina Wahyu, Dika Debita, 2019). Oleh sebab itu, pentingnya mengenalkan bercocok tanam bagi anak untuk perkembangan motoriknya.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa fakta, seperti yang bisa kita lihat sekarang kerusakan hutan yang terjadi Dimana-mana, orang-orang membuang sampah sembarangan, pemburuan Binatang yang dilindungi, pemanasan global, serta bencana alam yang terus menerus terjadi. Kecerdasan naturalis sangat diperlukan di setiap manusia sejak mereka berusia dini, karena kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas Bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan tuhan yang lain.

Inilah yang menyebabkan peneliti memilih kecerdasan naturalis untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, agar anak dapat senantiasa menjaga lingkungan dimanapun ia berada. Salah satu ciri anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalis

adalah kesenangan mereka pada alam, tumbuhan dan Binatang. Kecintaan kepada alam dapat dirangsang dengan berbagai cara misalnya buku-buku tentang sains yang penuh dengan gambar, kegiatan bercocok tanam, menyiram bunga-bunga dan lain sebagainya.

Mengacu pada pendapat diatas peneliti memilih untuk melakukan kegiatan bercocok tanam yaitu menanam sawi yang dapat memicu anak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dengan cara pembiasaan menanam tanaman dengan menggunakan pot atau polybag. Melalui pembiasaan menanam tanaman media ini dapat membentuk kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam untuk menjelaskan suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengajarkan anak usia dini untuk terjun langsung mempelajari proses penanaman sayur, memahami proses penanaman sayur, dan melihat langsung cara menanam sayur, dari awal hingga akhir sayur siap dipanen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan sumber data yang bersifat kepustakaan atau literatur., seperti buku, jurnal, dokumen pribadi dan lainnya. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan Kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang diperlukan, dan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah , teori dan metode yang telah ditentukan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sholeh, dkk (2016:31) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis ialah ketertarikan seseorang terhadap alam sekitar, termasuk pada Binatang, menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis yaitu kemampuan mengenali membedakan dan membuat kategori yang berhubungan dengan flora ataupun fauna serta benda-benda alam yang

ada dilingkungan sekitar. (Robbiah dkk, 2018).

Pada masa anak usia dini, untuk mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak salah satunya adalah kegiatan bercocok tanam karena dengan bercocok tanam anak bisa belajar tentang alam, makhluk hidup hewan dan tumbuhan. Bercocok tanam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di alam terbuka atau di luar kelas caranya dengan mengajak anak, antara lain mengenalkan tumbuh-tumbuhan, dan cara merawat tanaman dengan baik (Annisa Dwi Marietta, 2019).

Pelaksanaan kegiatan bercocok tanam ini anak mulai mengeksekusi tahap pertahap dalam bercocok tanam sesuai apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. Kegiatan bercocok tanam menjadi salah satu aspek motorik halus pada anak. Menurut Hurlock, mengemukakan perkembangan motoric adalah perkembangan pengendalian Gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bercocok tanam ini anak mampu menstimulasi

motorik halusnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh anak seperti mengambil wadah untuk menanam sawi, mengisi polybag dengan tanah, menjumpat benih sawi yang akan ditanam, dan menyiram menggunakan alat semprot. Secara tidak langsung kegiatan ini dapat menstimulasi kemampuan koordinasi mata dan tangannya dilihat dari cara anak membedakan antara benih sawi dan tanah.

Setelah pelaksanaan kegiatan bercocok tanam selesai, anak ditugaskan untuk menjaga dan merawat tanaman sawi tersebut. Dengan ini guru tidak langsung juga memberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga tanaman mereka masing-masing. Tanggung jawab yang diberikan yaitu menyiram tanaman setiap hari, memjaganya dari hama penyakit, dan mencabut jika ada rumput yang tumbuh didalam polybag.hal ini juga berfungsi untuk terus mengoptimalkan motoric halus pada anak. Beetlostone (2012) menyatakan bahwa bercocok tanam memili Manfaat yang sangat nyata bagi perkemabngan fisik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan

keaktivitas. Saat bercocok tanam anak-anak akan memiliki banyak ruang untuk bergerak dan melatih tubuh mereka dengan Gerakan-gerakan seperti memasukkan tanah ke polybag, menyiram tanaman, dan mencabut rumput liar.

Selama prosesnya, guru melihat apa yang telah dilakukan anak dan membuat pertanyaan yang mendorong anak untuk mengeksplorasi dirinya. Selain itu, guru memberikan fasilitas yaitu waktu yang lumayan lama untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tanaman yang sudah selesai dapat ditunjukkan ke guru dan teman-teman lainnya. Mereka juga diberikan tugas untuk menjaga dan merawat tanaman sawi tersebut. Dari hasil tugas ini, guru dapat melihat hasil dan kualitas tanaman sawi yang telah ditanam oleh anak.

Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sangat penting dari proses pembelajaran. Kegiatan suasana belajar anak dalam proses pembelajaran akan berbeda dengan sebelumnya karena mereka tidak berada diruang kelas. Kegiatan diluar kelas dianggap sangat menyenangkan dan penting untuk pertumbuhan awal anak. Pembelajaran yang dilakukan diluar

kelas juga lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak karena anak pada saat itu secara langsung dapat mengamati alam sekitar. Kemudian pembelajaran diluar kelas juga lebih memberikan dampak yang positif untuk perkembangan anak, sebab kegiatan pembelajaran luar kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan aktivitas.

Bercocok tanam menjadi salah satu kegiatan yang disenangi anak karena proses aktivitasnya berada diluar ruangan, kegiatan bercocok tanam dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak, mengenalkan konsep alamiah anak menjadi pengantar anak untuk mengenal dunia sains. Dengan penerapan kegiatan bercocok tanam anak dapat mengembangkan kemampuan sains anak seperti kemampuan klasifikasi, eksplorasi, sebab akibat, inisiatif dan pemecahan masalah (Hashim & Said, 2021).

Bercocok tanam juga dapat membuat anak lebih dekat satu sama lain karena mereka berinteraksi dan bekerjasama selama kegiatan ini. Ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab karena setiap anak yang

memulai kegiatan bercocok tanam harus menyelesaikan tugasnya dari menenam sampai merawat tanamannya seperti menyiramnya setiap hari. ini juga memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, pengembangan kecerdasan naturalis dapat distimulasikan menggunakan metode bercocok tanam, Dimana anak-anak yang langsung melakukan menanam sayur sawi, anak-anak sendiri yang mengambil tanahnya, dengan adanya proses menggenggam tanah, anak mengambil biji sawi, dan menyiram tanaman menggunakan alat semprot yang telah disediakan oleh guru.

Kegiatan bercocok tanam sawi juga merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan penting tubuh kembang mereka.

Kegiatan bercocok tanam merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungan alam,

dan adanya Kerjasama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Sehingga metode bercocok tanam tepat untuk dilakukan dalam melakukan kegiatan perkembangan kecerdasan naturalis pada anak dan kegiatan bercocok tanam ini juga mampu untuk mengembangkan motorik halus pada anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, S., Nasirun, M., & D, D. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas*. Jurnal Ilmiah Potensiah, 3 (1), 24-33.
- Amstrong, Thomas. *Kind of Smart : Multiple Intelligences In The Classroom*. (Virginia USA: Alexandria. 2009).
- Apriyansyah, C. (2018). *Peningkatan kecerdasan naturalis melalui penggunaan media realia*. Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 3(1), 13-26.
- Beetlestone, F. (2012) *Creative Learning: strategi pembelajaran untuk melesatkan kreativitas siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Bowles T. 2008. *Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaces to Learning*. Australia Journal of Education & Educational &

- Developmental Psychology. Vol. 8.
- Hashim, M. S., & Said, I. (2021). *Vocabulary Knowledge in Sciene Learning on Children`s Devwlopment through Farming Activities in the Rural Area. Southrast Asia Early Chilidhood*, 10 (2), 119-131.
- Kritina wahyu, Dita debita, R. (2019). *Jurnal Ceria*. Jurnal Ceria, 2 (4), 115-121.
- Lailani, N. F., Nadar, W., & Syaikhu, A. (2020, November). *Penggunaan Media Hidroponik dalam Perkembangan Kecerdasan Naturalis*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (pp. 127-135).
- Marietta, Annisa Dwi. 2019 "Meningkatkan karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun Pada Anak Kelompok B Ra Perwanida 4 Jakabaring Palembang". Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usian Dini. Vol. 2 No. 1
- Nursih, B., Rahmaningrum, A., Nurifati, N., Fatimah, S., Farijah, D., & Mashar, R. (2024). *Penerapan Kegiatan Bercocok Tanam dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal, (1), 7-16.
- Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase pada Anak usia dini*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 4(1), 91-100.
- Robbiah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2 (1), 74.
- Sholeh, Khabib, dkk. 2016. *Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaya, A., Rahmadani, E. R. O., Marbun, M. S., Mupadillah, S., Utami, W. S., & Harianja, S. I. (2024). *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MENGEMABANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK KASIH IBU KOTA JAMBI*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(2), 777-789. (jurnal).
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta:Hikayat